

PENGEMBANGAN DAKWAH MAJELIS TAKLIM AN-NISA
DI DESA BEWA KECAMATAN LORE SELATAN
KABUPATEN POSO

Khairuddin Cikka

Institut Agama Islam Negeri Palu

Email: khairuddin_cikka@yahoo.com

Abstract:

This paper discusses Majelis Taklim (Islamic Study Group) An-Nisa located in Bewa Village, South Lore, District of Poso. Since its establishment in 1995 until now, Majelis Taklim An-Nisa has contributed a lot to the development of *da'wah* (Islamic propagation) in Poso, especially in Bewa village. This Majelis Taklim is supported by the government, especially the Ministry of Religious Affairs, and local communities. One of the most important contributions from Majelis Taklim is guiding mothers who converted to Islam after the Poso conflict in 1998-2000. Nevertheless, this Majelis Taklim also has obstacles in carrying out its *da'wah* activities, which include transportation, inadequate communication, and a lack of preachers.

تناول هذا البحث في مجلس التعليم "النساء" في قرية بوا، جنوب لوري، مقاطعة بوسو. ومنذ تأسيسها في عام 1995 حتى الآن، كان هذا المجلس يساهم كثيرا في تطوير الدعوة الإسلامية في بوسو، ولا سيما في قرية بوا. ويدعم هذا المجلس الحكومة، ولا سيما وزارة الشؤون الدينية، والمجتمعات المحلية. ومن أهم مساهمات مجلس التعليم "النساء" هي توجيه الأمهات اللاتي قد اعتنقن الإسلام بعد صراع بوسو في الفترة 1998-2000. ومع ذلك، فإن مجلس التعليم يواجه أيضا العقبات في تنفيذ أنشطته الدعوية، التي تشمل النقل، وعدم كفاية التواصل، وعدم وجود الدعاة

Kata Kunci: *pengembangan dakwah, Majelis Taklim an-Nisa*

A. Pendahuluan

Sejarah bangsa Indonesia telah mengukir berbagai peranan yang dimainkan oleh para tokoh agama (ulama). Ulama berperan melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan ceramah-ceramah agama pada lembaga Majelis Taklim dan khutbah Jum'at di masjid-masjid. Hal serupa juga telah diungkapkan oleh Mukti Ali dengan mengatakan bahwa:

Untuk dapat menggerakkan dinamika pembangunan di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, sekurang-kurangnya ada tiga kategori pemimpin yang harus mengambil peran aktif. Tiga kategori pemimpin tersebut adalah pemerintah, tokoh agama, dan pemimpin adat.¹

Salah satu peran tokoh agama (Islam) yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun lembaga-lembaga kajian keagamaan seperti Majelis Taklim dan lain sebagainya. Semua itu merupakan lembaga yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terpelajar. Mereka telah berperan dalam memajukan tingkat pemahaman ilmu agama, khususnya Islam lewat kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, kajian agama, atau jalur da'wah mereka yang lainnya

Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga keislaman yang ada di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso, yang dikelola oleh masyarakat setempat, di bawah binaan Departemen

¹Departemen Agama, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Biro Humas Depag, 1976), h. 68.

agama. Sesuai hasil pengamatan Penulis menunjukkan bahwa keberadaan Majelis Taklim tersebut memegang peranan yang amat penting dalam menanamkan jiwa keagamaan (Islam) pada masyarakat terutama dalam membina masyarakat Islam di Desa Bewa.

Sebagaimana yang Penulis ketahui, bahwa hubungan lembaga Majelis Taklim dengan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Oleh karenanya kedua bagian ini dalam proses perkembangannya saling mempengaruhi. Lembaga Majelis Taklim yang dinamakan sebagai wadah keagamaan dalam proses perkembangannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan, dan lembaga-lembaga tersebut menggerakkan komponen kehidupan manusia, yang terdiri dari aspek sosial (hubungan kemasyarakatan), aspek ekonomi (pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan), kebudayaan (hasil karya manusia), ilmu pengetahuan dan teknologi (kecerdasan dan kreativitas manusia dalam menciptakan dan menggunakan alat canggih sebagai kelangsungan hidup), politik (ketatanegaraan/pengaturan pemerintahan) serta agama (hubungan manusia dengan tuhan). Masing-masing sektor ini bergerak dan berkembang saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan sosial yang telah ditetapkan bersama, dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Hal yang paling esensial dalam kemasyarakatan adalah bagaimana menyampaikan materi ibadah itu yang didasarkan pada praktek Nabi yang bersumber dari Alquran dan Sunnah jauh dari praktek *bid'ah*. Keyakinan yang dilakukan dengan penuh *khurafat*, *tahayul* dan *bid'ah* akan merusak perilaku manusia dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Selama kehidupan masyarakat terpengaruh

pada kehidupan tersebut di atas dan masih terus ditularkan pada generasi mudanya maka jangan harap masa depan bangsa ini akan baik dan damai, karena pada tiga hal tersebut di atas akan berkembang keraguan, kemaksiatan, dan kezaliman yang jauh dari nilai-nilai Islam yang universal dan abadi.

Para penyebar agama atau tokoh agama Islam, perlu mempunyai wadah dalam bentuk apapun guna menampung pemikirannya tentang ide-ide keislaman agar tidak lepas begitu saja dan diharapkan berjalan secara teratur serta berkesinambungan. Penyampaian yang sifatnya dakwah umum kurang efektif bila ditujukan untuk membentuk kader umat, karena tidak ada kelanjutan dan hanya sebagian saja yang bisa diterima. Wadah tersebut bisa berbentuk majelis taklim, *halaqah*, pesantren dan lainnya.

Wadah yang terbentuk seharusnya tetap berada dalam pembinaan, pengawasan dan penanganan seorang ahli agama. Oleh sebab itu Majelis Taklim An-Nisa yang berada di Desa Bewa telah direalisasikan atas inisiatif masyarakat setempat, dan para pesertanya pun tidak terbatas pada orang-orang tertentu. Materi yang diberikan hendaknya berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya serta jelas, untuk menghindari pemahaman yang terputus dan diragukan sehingga menimbulkan penafsiran yang salah dan sesat di jalan Maha Pencipta.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat canggih di berbagai bidang yang dapat merubah sikap dan pola pikir manusia kearah yang positif maupun negatif, maka cara menanamkan jiwa keagamaan pada masyarakat lewat lembaga Majelis Taklim yang bersumber dari

Alquran dan Hadis, sangat dominan sekali untuk menangkis segala macam bentuk ancaman sebagai akibat dari pengaruh ilmu dan teknologi yang melandanya.

Pembentukan kepribadian masyarakat sangat relevan sekali dengan usaha dakwah yang dilakukan oleh para da'i. Usaha-usaha dakwah inilah diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dan pola pikir seseorang. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi semua pihak untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anaknya lewat lembaga-lembaga atau organisasi Islam seperti halnya Majelis Taklim di mana sejak berdirinya hingga sekarang Majelis Taklim An-Nisa telah banyak mengadakan usaha-usaha dakwah yakni kajian-kajian, ceramah agama, perayaan hari besar Islam dan kegiatan kemasyarakatan seperti mengadakan kerja bakti, kunjungan ke panti asuhan, dan lain-lain.

Dalam karya ilmiah ini, Penulis akan mengungkapkan bagaimana usaha pengembangan dakwah Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa dengan pokok pembahasan tesis ini adalah "*Bagaimana Usaha Pengembangan Dakwah Majelis Ta'lim An-Nisa di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso*". Dari rumusan masalah tersebut, Penulis membaginya dalam tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Dakwah Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Pengembangan Dakwah Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso?

Kajian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan ilmu dakwah, sosiologi dan kultur-religi yakni melihat bagaimana pengembangan dakwah Islam yang dilakukan oleh majelis taklim an-Nisa sebagai lembaga dakwah di desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso. Dan sedikit melihat bahwa kegiatan majelis taklim sebagai budaya agama masyarakat yang dibangun secara sosial dibawah binaan Kementerian Agama RI.

B. Konsep Dakwah dan Majelis Taklim

1. Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata dakwah mengandung pengertian: Propaganda, penyiaran, agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.² Secara umum kata dakwah berasal dari kata Arab *dakwah* dari kata *da'a, yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan.³ Sementara dalam Alquran kata dakwah disebut dengan berbagai macam bentuk kata terdapat 205 kata, diantara maknanya adalah:

- a. Mendakwah,

Allah berfirman dalam QS; Maryam (19): 90-91:

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ۖ أَنْ دَعَوْا

لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ۗ

² *ibid*, h. 232

³ CBSA. *Kamus Lengkap Arab- Indonesia* (Surabaya; Mekar, t.th). h. 29

Terjemahan:

Hampir-hampir langit pecah karena Ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, Karena mereka menda'wakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak.⁴

b. Memanggil, dipanggil, panggilan,

Allah berfirman QS; Ar-Rum (30): 25;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا
أَنْتُمْ خُرُوجُونَ

Terjemahan:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).⁵

c. . Menyeru, sebagaimana terdapat dalam QS Yunus (10): 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠﴾

Terjemahan:

“Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).⁶

Menurut bahasa dakwah berarti mengajak dan menyeru. dakwah secara makro berarti upaya pembebasan umat manusia secara fundamental yaitu aktualisasi teologis (iman yang dimanifestasikan)

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, (Bandung: CV penerbit J-Art. 2005), h.312

⁵ *ibid.* h. 408

⁶ *ibid.*, h. 211

kondisi ini dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir dan bertindak pada tataran kenyataan individual dan sosio cultural dalam rangka mewujudkan ajaran islam dalam semua segi kehidupan.⁷

Seperti yang dikutip Moh Ali Aziz, ada beberapa pendapat tentang makna dakwah, antara lain: A. Hasyimi mengatakan “*dakwah yaitu mengajak orang lain meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan pendakwahnya itu sendiri*”⁸. Thaha Yahya Umar mendefinisikan “*dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah swt. untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat*”.⁹ Selanjutnya M. Qurais Shihab mengatakan bahwa “*dakwah yaitu seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat*”.¹⁰

Pelaksanaan dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. kewajiban berdakwah ini didasarkan firman Allah swt dalam QS; Ali-Imrān (3): 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

⁷ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Prenada Media. Jakarta. 2007), h. 9

⁸ Bahtar, *Paradigma Dakwah Islam*, (Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2007). h. 4

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

Terjemahan:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹¹

Abu Zahrah, mengemukakan bahwa kata *Minkum* pada ayat di atas menunjukkan kepada salah satu pengertian 'untuk menjelaskan', dan kata kedua *li-attab'idi* dalam pengertian 'untuk sebagian'. di situ menunjukkan kepada penjelasan. dengan demikian pengertian ayat tersebut adalah 'hendaknya kamu semua kaum muslimin menjadi umat-umat yang mengajak kepada kebaikan dan melarang kemunkaran' hal ini menjadi dasar pokok kebahagiaan.¹²

Bagi orang yang memenuhi standar pelaksanaan dakwah adalah orang-orang yang memiliki prasyarat menjadi seorang da'i profesional dalam arti luas pengetahuan agamanya (ulama) maka tergolong dalam kategori *fardu ain* dalam menjalankan dakwah islam dengan cara membimbing umat kepada ajaran islam. serta memperhitungkan kondisi dan situasi umat. sementara bagi orang-orang yang tidak memenuhi syarat-syarat seorang da'i maka cukup menuntun diri, keluarga, dan orang-orang dilingkungan sekitarnya satu sama lain, saling berwasiat kepada kesabaran dan ketaqwaan yang kini dibebankan kepada setiap muslim apapun tingkat pengetahuan keagamaanya.

H. A. Mukti Ali mengemukakan bahwa dakwah itu hukumnya wajib, karena menurutnya Islam adalah agama dakwah, kebenaran yang terkandung didalamnya sesuai dengan kodratnya harus tersiar. Namun ia

¹¹ Departemen Agama RI. *Alquran...* h. 64

¹² Bahtar, *Paradigma Dakwah*, (Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia baru , 2007). h. 7

menambahkan bahwa menjadikan orang lain menjadi muslim tidak wajib hukumnya. sebab orang bebas untuk menjadi atau tidak menjadi muslim. Iman yang dengannya orang menjadi muslim merupakan hidayah dan hidayah itu merupakan rahmat Allah swt. kewajiban orang Islam hanya sekedar menyampaikan.¹³ Dari pendapat yang mengatakan hukum dakwah *wajib ain* setiap individu dan *wajib kifayah* secara kolektif, sama-sama memiliki argumentasi *aqliyah* dan *naqliyah*. akan tetapi secara *aqliyah*, keduanya mengandung beberapa persoalan. jika *wajib ain* dihadapkan dengan kenyataan bahwa tidak semua orang Islam mampu berprofesi sebagai da'i karena keterbatasan ilmu dan ketidakmampuan lainnya dalam melaksanakan dakwah. sementara dakwah dalam *wajib kifayah* akan berakibat melemahnya tanggung jawab setiap individu muslim untuk mengemban amanat dakwah.¹⁴ Bagi orang yang memenuhi standar kualifikasi atau memiliki prasyarat da'i professional dalam arti luas pengetahuan agamanya (ulama) maka tergolong dalam kategori *fardu ain* dalam menjalankan dakwah Islam.

Pengembangan dakwah berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan kegiatan penyiaran (dakwah) atau mengajak masyarakat untuk melaksanakan ajaran Islam sesuai tuntunan Alquran dan Sunnah.

2. Majelis Ta'lim

a. Pengertian Majelis Taklim

Apabila dipisahkan kata demi kata dalam pembahasan ini, maka akan timbul pertanyaan apa itu majelis dan apa itu taklim. Baiklah di

¹³ *Ibid.* h. 9

¹⁴ *ibid.*

bawah ini Penulis mencoba menguraikannya satu persatu. Dewasa ini memang Penulis sering menjumpai dan melihat sendiri mengenai lembaga-lembaga yang ada, baik itu lembaga yang bergerak dalam bidang kemasyarakatan, misi dakwah, dan bidang pendidikan. Dari sekian banyak lembaga yang ada, ironisnya, banyak masyarakat yang belum mengetahui pengertian dan lembaga yang terbentuk tersebut.

Menurut *Kamus Lengkap bahasa Indonesia* karangan Budiono, bahwa yang dimaksud dengan “Majelis adalah dewan, pertemuan, kumpulan, dan tempat bersidang”.¹⁵ Tentunya yang dimaksud dengan majelis tersebut di atas adalah kumpulan, pertemuan sekelompok atau manusia seluruhnya yang didirikan atas inisiatif masyarakat itu sendiri mau pun pemerintah yang mempunyai tujuan pencapaian sasaran yang diinginkan, dan tujuan itu sejalan dengan latar belakang berdirinya, sehingga sehubungan dengan pembahasan tesis ini, maka tujuan itu adalah pendidikan dan misi dakwah islamiah dalam meningkatkan sumber daya manusia dalam hal pemahaman keagamaan.

Selanjutnya pengertian “taklim adalah takzim, ta’zim, pengajaran agama (Islam), dalam bentuk pengajian”.¹⁶

b. Tujuan Majelis Taklim.

Persoalan tujuan Majelis Taklim merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan kegiatan atau pembinaannya

¹⁵ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005), h. 329.

¹⁶ *Ibid*, h. 501.

dan akan menentukan corak Majelis Taklim tersebut. Tujuan itu pun akan menentukan ke arah mana anggota atau masyarakat yang terlibat di dalam Majelis Taklim tersebut.

Tujuan Majelis Taklim adalah membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai atau serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan tempat tinggal sekitarnya atau lingkungan. Dalam rangka meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Sedangkan secara tujuan khusus dari Majelis Taklim adalah memasyarakatkan ajaran Islam.

Berbicara tentang tujuan Majelis Taklim, maka tidak terlepas dari pembicaraan mengenai tujuan hidup manusia, karena Majelis Taklim merupakan alat yang digerakkan oleh manusia untuk kelanjutan hidupnya secara individu anggota masyarakat. Sementara itu tujuan akhir pembangunan bangsa dan negara Indonesia adalah mencapai masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang diridhai Allah Swt.

Didalam fungsinya untuk mengembangkan dan menjamin kelangsungan hidup bangsa, Majelis Taklim berusaha untuk mengembangkan kemampuan mutu dan martabat kehidupan manusia Indonesia, memerangi segala kekurangan, keterbelakangan, dan kebodohan, memantapkan ketahanan nasional, serta meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan berdasarkan kebudayaan bangsa dan kebhinnekatunggalikaan.

Pada persoalan yang serupa, Ibnu Khaldun mengungkapkan pendiriannya mengenai manusia adalah:

Untuk dapat mempertahankan eksistensinya dan kebudayaan yang lebih tinggi dan lebih untuk masa mendatang, adalah pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber

daya manusia yang berkualitas menurut Ibnu Khaldun terdiri dari akal pikir, keterampilan, *ta'awun*, kewibawaan dan kedaulatan.¹⁷

c. Fungsi Lembaga Majelis Taklim

Berbicara tentang fungsi Majelis Taklim tentu tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran, sebab pada esensinya dengan kegiatan belajar akan memperoleh ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan itulah manusia akan memperoleh manfaat dalam kehidupannya.

Secara prakteknya seorang da'i atau seorang ahli agama memberikan pelajaran kepada pengikutnya, orang tua memberikan petuah kepada santrinya semuanya itu merupakan bentuk dan proses dakwah, disitulah terjadi transfer ilmu yang dimiliki oleh guru atau ustad, orang tua dan da'i untuk diambil dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka nampaklah bahwa fungsi majelis ta'lim itu sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Untuk lebih jelas lagi Penulis mengutip

d. Tanggung jawab Lembaga Majelis Taklim.

Dewasa ini dalam mendirikan suatu lembaga, seperti Majelis Taklim harus mempunyai tugas pokok yang jelas dan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap masa depan masyarakat atau paling tidak pada setiap anggotanya, juga lembaga Majelis Taklim harus

¹⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Dan Indonesia* (Cet. I Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2005), h. 21.

mampu membangun perencanaan program-program dan kegiatan operasional Majelis Taklim di mana yang diutamakan yaitu yang berkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan bidang sosial serta keagamaan umat.

Dari pendapat di atas maka jelaslah bahwa semua pihak harus mempunyai kesamaan pandangan di dalam lembaga-lembaga non formal, harus selalu menjadi manusia yang *pancasilais* yang bermoral luhur atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. yang kuat dan berilmu pengetahuan, berketerampilan sesuai tuntutan pembangunan nasional kita.

e. Manfaat Majelis Taklim

Sebagaimana tujuan dari setiap perintah Allah swt yang merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah seperti shalat, puasa, zakat dan haji yang dilakukan dengan waktu tertentu, Majelis Taklim juga bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah swt. yang merupakan sarana yang menghubungkan spiritualis seorang hamba dengan Tuhannya.

Nabi Muhammad saw yang menjadi idola dan teladan umat Islam tidak pernah putus dari zikir (ingat) kepada Allah sepanjang waktu. Oleh karena itu, beliau mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengingatkan dan mengajak kepada kebaikan agar mereka tidak jauh dari Allah swt.

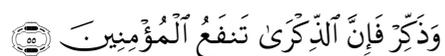
Dalam masyarakat modern yang materialis dan pragmatis, biasanya ada orang yang tidak yakin akan manfaat Majelis Taklim. Mereka melihat bahwa manusia modern terlalu sibuk dengan aktifitas keduniawiannya, sehingga tidak lagi mempunyai waktu

untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam persoalan agama. Mereka mengira bahwa semua fenomena alam dapat ditafsirkan.

Manusia dapat merencanakan hidupnya, gagal atau berhasil tergantung pada rencana dan usahanya sendiri. Bila ingin berhasil dan bahagia, ia harus mempunyai cita-cita tersebut. Kemampuan berfikir yang ia miliki, ditambah dengan pengetahuan ilmiah dan teknologi yang ada akan membantunya untuk mendapatkan keinginannya dalam kehidupan. Bila ia gagal, maka hal itu dianggapnya sebagai kesalahannya sendiri yang tidak mampu mengaktifkan semua potensi dan fasilitasnya yang tersedia.

Jelasnya, manusia dapat menentukan kebahagiaan dan masa depannya sendiri, segalanya berpulang kepadanya bahkan pemahaman ekstrim mengatakan bahwa Tuhan sebenarnya adalah manusia itu sendiri, karena itu, untuk apa berkecimpung di majelis Taklim? Bukankah manusia diberikan kemampuan secara alami untuk mendayagunakan atau memfungsikan semua alam ini untuk kepentingannya?

Bagi orang yang beriman kehidupan ini tidak pernah putus dari Allah swt. Orang yang beriman tidak hanya mengandalkan akal dan pikiran, tapi juga keyakinan akan kebenaran agama. Iman sebagai keyakinan dan bukan sebagai dogma, sebab keyakinan itu berasal dari keputusan akal dan hati. Inilah yang memantapkan umat Islam dalam menjalankan ibadah, sehingga banyak manfaat yang didupakannya dari keikutsertaannya dalam Majelis Taklim untuk keyakinan agama dan menjadi dasar dalam bertindak. Dalam QS. Adz-Dzariyaat ayat 55 di sebutkan:



Terjemahan:

Dan tetaplah memberi peringatan. Dan sesungguhnya peringatan itu akan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman'.¹⁸

Membaca Alquran adalah dzikirnya orang mukmin serta menterjemahkannya dalam kehidupan pun adalah dzikir sebab semua langkah yang ditempuh tidak lepas dari tuntunan dan *ridha Ilahi*, sehingga dalam prakteknya baik membaca secara langsung maupun mendengarkan orang yang membacanya, maka secara otomatis akan berpengaruh dan bermanfaat bagi pelakunya.

Misalnya, ketika ia membaca ayat tentang perintah puasa dan dilaksanakannya puasa itu, maka ia akan memperoleh manfaat dari puasa itu berupa adanya pengendalian diri dari sesuatu ketamakan, dan kesombongan dan sifat-sifat tercela lainnya bahkan dapat mengobati penyakit gangguan jiwa, misalnya adanya rasa takut miskin, takut tidak dihargai oleh orang, atau takut susah dan tidak bahagia. Menurut Dadang Hawari (psikiater) bahwa:

Penyakit tersebut membuat yang bersangkutan bersikap tidak rasional dan ia pun sadar akan hal itu, namun ia tidak mampu mencegah munculnya pikiran tersebut yang selaku timbul secara berulang-ulang.¹⁹

Maka dari itu, apa yang telah diuraikan di atas jelaslah bahwa dengan membaca Alquran yang merupakan zikir itu

¹⁸Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 862.

¹⁹ Dadang Hawari, *Alqurān Ilmu Kedokteran Jiwa* (Jakarta: Dana Bhakti, 1996), h. 96.

kemudian menterjemahkannya dalam kehidupan akan memperoleh manfaat secara nyata seperti halnya manfaat puasa sebagai sarana untuk melatih diri dalam segala bidang kehidupan di dunia ini

3. Fungsi Majelis taklim dalam Pengembangan Dakwah

Ada beberapa fungsi Majelis Taklim adalah:

1. Sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaahnya
2. Sebagai wadah peluang kepada jamaahnya untuk melakukan tukar menukar pikiran berbagai pengalaman masalah keagamaan
3. Sebagai wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jamaahnya
4. Sebagai wadah mendapatkan informasi dan melakukan kajian keagamaan serta kerjasama di antara umat.²⁰

Walaupun keempat fungsi Majelis Taklim telah efektif dilaksanakan, tetapi selama ini pengelolaan Majelis Taklim masih menggunakan paradigm lama, dalam arti belum dikelola secara profesional. padahal seiring dengan perkembangan masyarakat, maka pengelolaan Majelis Taklim yang modern, memerlukan langkah improvisasi dalam rangka mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya ditengah persaingan global sekarang ini. Untuk itu dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan Majelis Taklim diperlukan berbagai

²⁰ hasil seminar, *peningkatan peran serta masyarakat dalam pendalaman ajaran agama melalui majelis taklim*, badan litbang dan diklat, 2007. h. 1

usaha inovatif dan produktif sehingga Majelis Taklim dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan Majelis Taklim juga ditentukan oleh SDM para pengurusnya disamping keterlibatan dan peran serta masyarakat sekitar. Ada beberapa bentuk pengembangan dakwah majelis ta'lim yaitu:

a. Dalam bentuk kelompok

Kegiatan belajar agama secara berkelompok sudah dikenal sejak awal perkembangan agama Islam di Indonesia. Para penyiara agama Islam melakukan kegiatannya dengan cara pengajian di rumah atau mushalla dan tempat lainnya. Kegiatan semacam ini yang kemudian dikenal dengan sebutan Majelis Taklim merupakan wadah yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan-pesan agama.

Majelis Taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal, mempunyai andil besar dalam pengetahuan keislaman masyarakat khususnya bagi masyarakat yang tidak sempat rangka membina mengenyam pendidikan Islam formal. Peserta pengajian Majelis Taklim tidak dibatasi dalam tingkat usia, kemampuan atau lainnya, tapi siapa saja yang berminat boleh mengikutinya. Untuk itu pesertanya sangat heterogen, tidak ada tingkatan tertentu, yang penting mereka ikhlas dan tertib dalam mengikuti pengajian yang dilakukan. Akan tetapi tidak semua majelis taklim serupa, ada beberapa peserta majelis taklim yang terdiri dari kalangan tertentu seperti para ustadz, mubaligh, ulama atau para selebritis atau sarjana.²¹

²¹ *Ibid.* h. 21

b. Dalam bentuk ceramah

Menghadapi peserta yang heterogen baik dari usia, kemampuan, daya tangkap dan jumlah yang tidak menentu, para ustadz atau penceramah sangat sulit dalam menentukan metode yang paling tepat diterapkan namun dari sejumlah Majelis Taklim menerapkan metode ceramah yang paling banyak dilakukan. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar masyarakat Majelis Taklim masih lebih senang mendengarkan ceramah daripada diskusi atau kajian, mereka merasa lebih mudah mencerna pesan-pesan yang disampaikan oleh ustadz. Apalagi bila pesan-pesan itu mengandung nilai-nilai keagamaan yang praktis dan langsung mengenai dengan kehidupan sehari-hari.²²

Namun demikian tidak semua majelis menggunakan metode ceramah dalam kegiatan yang dilaksanakan. Ada juga beberapa Majelis taklim yang menggunakan diskusi atau kajian. Tapi cara ini sangat langka dan terbatas pada beberapa Majelis Taklim yang mempunyai peserta khusus dan mereka mengatakannya dengan cara halaqah atau mengkaji kitab.

c. Dengan bentuk kerja sama dengan lembaga lain

Sebagai lembaga keagamaan, Majelis Taklim juga sering bekerja sama dengan kegiatan Ormas keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya.²³ Majelis Taklim seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi memasyarakatkan adanya perubahan pada dimensi *kognitif* (pengetahuan), *efektif* (sikap) maupun *psikomotorik* (terampil),

²² *ibid.* h. 22

²³ *ibid.* h. 41

sehingga nilai-nilai Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata ada didalamnya.

d. Dalam bentuk pengorganisasian

Organisasi ialah kekuatan umat yang disusun dalam satu kesatuan, dan berbentuk persatuan dibawah satu komando pimpinan, sehingga akan dapat melaksanakan tugas dengan lebih terarah dan tertib. Organisasi merupakan alat perjuangan yang paling tepat untuk mencapai maksud dan tujuan bersama. sebab organisasi pada dasarnya berupaya menghimpun dan mengatur pembagian pekerjaan, sehingga dapat mencapai hasil maksimal dengan cara kerja yang lebih efisien, baik dalam penggunaan tenaga maupun dana dengan hasil yang optimal.²⁴

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Majelis Taklim An-Nisa

Majelis Taklim An-Nisa berada di desa Bewa yang memiliki batas wilayah dengan desa-desa lainnya yakni:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Balili
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pada
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gintu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lore Barat

Majelis Taklim An-Nisa yang berada di Desa Bewa didirikan pada tanggal 1 Januari 1995. Majelis Taklim ini berdiri atas kerjasama masyarakat muslim Desa Bewa. Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa

²⁴ Tutty Alawiyah AS. *Strategi dakwah dilingkungan majelis ta'lim*. Bandung. Mizan. 1997. h. 64

dalam pejalanannya mendapat dukungan dari masyarakat sekitar sehingga makin berkembang. Adapun nama-nama yang pernah menjabat sebagai ketua adalah sebagai berikut: (1) Ny. Hj. Supaena Lawajo dari tahun 1995-2000 dan (2) Ny Munna Hussen dari tahun 2007 sampai sekarang.²⁵

Dengan adanya majelis Taklim An-Nisa ini memberikan banyak perubahan yang sangat berarti terutama bagi ibu-ibu yang awalnya tidak dapat membaca Alquran setelah dengan tekun dan terus menerus aktif mengikuti pengajian yang diadakan Majelis Taklim akhirnya bisa membaca Alquran.

Saat terjadi konflik Poso tahun 1998 Majelis Taklim ini sempat terbengkalai karena banyak pengurus yang meninggalkan tempat/ desa untuk mengungsi. Pada pertengahan tahun 2007 saat kondisi sudah mulai kondusif masyarakat yang mengungsi kembali ke desa Bewa, maka Majelis Taklim ini kembali berjalan untuk melakukan aktifitas dakwah sebagaimana sebelumnya.

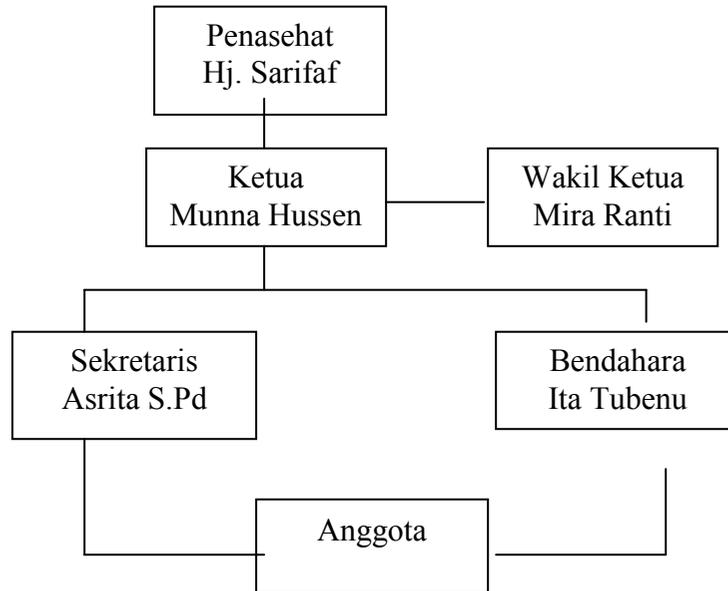
Majelis Taklim An-Nisa yang mengemban misi syiar Islam dengan pola kunjungan ke setiap rumah anggota majelis, semata-mata dilaksanakan dan dikembangkan dengan niat yang sungguh-sungguh untuk mengajak kepada seluruh masyarakat agar dapat mengenal, memahami, dapat mengerti dan senantiasa mengingat Allah swt, melalui kajian-kajian agama.

Sebagai sebuah lembaga walaupun sifatnya non formal Majelis Taklim dikelola oleh struktur yang disusun sesuai dengan kemampuan

²⁵Munna Hussen, Pimpinan Majelis Taklim An-Nisa di Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso, *wawancara*, tanggal 4 Juni 2011.

dan kapabilitas masing-masing, untuk struktur Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso yaitu:

Struktur Majelis Taklim An-Nisa tahun 2007 – 2010



Untuk keanggotaan pada kepengurusan tahun 2007 sampai 2011 tercatat sebanyak 42 orang, hal ini membuktikan kehadiran Majelis Taklim bagi masyarakat pada awal berdirinya memberi harapan yang sangat berarti terhadap kehidupan keberagaman khususnya bagi masyarakat Desa Bewa dan masyarakat kecamatan dan kabupaten Poso bada umumnya.

2. Usaha Pengembangan Dakwah Majelis Taklim An-Nisa

Lingkungan rumah tangga adalah bagian masyarakat terkecil dan juga merupakan lingkungan yang utama dan pertama yang mempunyai peranan penting atas kesuburan iman seseorang. Mengembangkan iman dalam keluarga berarti menciptakan kebutuhan

terhadap pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga, karena pelaksanaan ajaran agama merupakan wujud dari adanya iman kepada penciptaan oleh Yang Maha Pencipta (Allah swt).

Dari lingkungan keluarga inilah diharapkan pembentukan karakter individu berdasarkan aturan Islam. Majelis Taklim sebagai lembaga non formal menjadi salah satu alternatif mendapatkan ilmu kaislamian bagi ibu sebagai guru utama dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, Majelis Taklim ini tidak hanya terfokus pada pembinaan ibu-ibu saja tapi juga pada pembinaan anak-anak terutama yang belum dapat membaca Alquran.

Adapun jenis kegiatan yang dilakukan dan terus dikembangkan oleh pihak pengelola Majelis Taklim An-Nisa selama ini adalah sebagai berikut:

1. Taklim satu kali setiap minggu pada setiap hari jum'at
2. Pengelolaan TPQ (Taman Pendidikan Alquran)
3. Pelaksanaan pelatihan-pelatihan keagamaan
4. Pengajian Ibu-Ibu
5. Perayaan Hari-Hari Besar Islam.²⁶

Program kerja Majelis Taklim An-Nisa pada pengurusan tahun 2007-2008 menurut Munna Hussen secara keseluruhan terlaksana dengan baik hal ini terkait dengan antusias masyarakat untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan. Majelis Taklim An-Nisa mempunyai beberapa program kerja dalam bentuk pembinaan Ibu-ibu Muallaf yang sangat membutuhkan bimbingan keagamaan termasuk pemahaman

²⁶Mira Ranti, Wakil Ketua Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2011.

tentang kewajiban sebagai seorang muslim. Berikut daftar program kerja majelis Taklim untuk tahun 2007-2008. Karena Majelis Taklim didominasi oleh Ibu-ibu yang sudah tentu sangat berperan bagi pembinaan keluarga maka sudah seharusnya seorang ibu memiliki pemahaman keagamaan agar dapat menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya.

Tabel III

PROGRAM KERJA MAJELIS TAKLIM AN-NISA DESA BEWA
KECAMATAN LORE SELATAN KABUPATEN POSO
PERIODE 2007-2008

No.	Program Kerja	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	Bimbingan praktek sholat Ibu-ibu Mualaf	Masjid Al-Maidah Desa Gintu	Majelis Taklim	Terlaksana
2	Bimbingan pemberantasan buta huruf Alquran bagi Ibu-ibu Mualaf	Desa Bewa	Majelis Taklim	Terlaksana
3	Pengajian rutin Ibu-ibu Majelis Taklim setiap pekan	Desa Bewa	Masjid Al-Maidah Desa Gintu	Terlaksana

4	Perayaan hari-hari besar Islam	Masjid Al-Maidah Gintu	majelis taklim	Terlaksana
5	Arisan Ibu-ibu Mualaf	Desa Bewa	Majelis Taklim	Terlaksana

Keberhasilan program kerja Majelis Taklim An-Nisa untuk kepengurusan berikutnya tetap terlaksana dengan baik. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran semua pihak baik itu pengurus Majelis Taklim maupun para anggotanya. Sebuah usaha tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh semua pihak walaupun tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk tajun pengurusan 2008-2009 memperlihatkan keberhasilannya dengan dapat terlaksananya semua program kerja yang telah direncanakan.

Tabel IV

PROGRAM KERJA MAJELIS TAKLIM AN-NISA DESA BEWA
KECAMATAN LORE SELATAN KABUPATEN POSO
PERIODE 2008-2009

No	Program Kerja	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	Pemantapan baca tulis Alquran bagi Ibu-ibu Mualaf	Desa Bewa	Majelis Taklim	Terlaksana
2	Pengajian rutin dan ceramah agama	Desa Bewa	Majelis Taklim, Imam Mesjid dan KUA	Terlaksana

3	Pelatihan tata cara sholat jenazah	Mesjid Al-Maidah	Masyarakat muslim & Majelis Taklim	Terlaksana
4	Perayaan hari-hari besar Islam	Mesjid Al-Maidah Desa Gintu	Masyarakat muslim & Majelis Taklim	Terlaksana
5	Arisan Ibu-ibu Majelis Taklim	Desa Bewa	Majelis Taklim	Terlaksana

Kegiatan-kegiatan semacam ini rasanya belum cukup jika hanya dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi sendiri tentang kebutuhan mereka dalam pembinaan kehidupan keagamaan (Islam). Pembinaan atau pelaksanaan kegiatan keagamaan merupakan hal yang sangat mendasar bagi setiap umat manusia yang telah menyakini kebenaran tentang ajaran agama Islam, ia adalah kompas dan sekaligus merupakan barometer untuk mengantarkan manusia di dalam kehidupan yang hakiki, yang mendapat keridhaan dari Allah swt. Demi keselamatan dan kebahagiaan baik di alam dunia maupun di alam akhirat. Untuk kepengurusan tahun 2009-2010 masih memiliki beberapa program kerja yang sama walaupun ada beberapa program tambahan, seperti yang terlihat pada table berikut:

Tabel V

PROGRAM KERJA MAJELIS TAKLIM AN-NISA DESA BEWA
KECAMATAN LORE SELATAN KABUPATEN POSO
PERIODE 2009-2010

No	Program Kerja	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	Pembentukan TPA Al-Akbar	Desa Bewa	Majelis Taklim	Terlaksana
2	Pengajian rutin dan ceramah agama	Desa Bewa	Majelis Taklim, Imam Mesjid dan KUA	Terlaksana
3	Bakti sosial	Desa Bewa	Masyarakat muslim & Majelis Taklim	Terlaksana
4	Perayaan hari-hari besar Islam	Mesjid Al-Maidah Desa Gintu	Majelis Taklim	Terlaksana
5	Arisan Ibu-ibu Majelis Taklim	Desa Bewa	Majelis Taklim	Terlaksana

Keberhasilan yang telah dicapai Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa menggambarkan eksistensinya sebagai sebuah lembaga pembinaan keagamaan bagi masyarakat muslim untuk daerah kategori muslimnya minoritas, sudah menjadi perhatian kita bersama bahwa keberhasilan yang telah dicapai Majelis Taklim an-Nisa dalam menjalankan semua

program kegiatannya dapat menjadi motivasi bagi Majelis Taklim yang lain khususnya yang ada di wilayah perkotaan. Untuk kepengurusan tahun 2010-2011, untuk tahun ini masih sekitar 50 % program kerja terlaksana.

Tabel VI

PROGRAM KERJA MAJELIS TAKLIM AN-NISA DESA BEWA
KECAMATAN LORE SELATAN KABUPATEN POSO
PERIODE 2010-2011

No	Program Kerja	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	Pengelolaan TPA Al-Akbar	Desa Bewa	Majelis Taklim	80 %
2	Pengajian rutin dan ceramah agama/ceramah agama	Desa Bewa	Majelis Taklim, Imam Mesjid dan KUA	80 %
3	Pembentukan Risma Al-Maidah	Desa Bewa	Masyarakat muslim & Majelis Taklim	Terlaksana
4	Perayaan hari-hari besar Islam	Mesjid Al-Maidah Desa Gintu	Majelis Taklim	Terlaksana
5	Arisan Ibu-ibu Majelis Taklim	Desa Bewa	Majelis Taklim	80 %

6	Pengadaan kitab suci Alquran, Juz Amma dan fasilitas TPQ	Desa Bewa	Majelis Taklim, DEPAG Poso dan masyarakat muslim	Terlaksana
---	--	-----------	--	------------

Sebagai umat beragama yang telah terikat dengan tali persaudaraan agama Islam yang dianut perlu adanya rasa perhatian serta tenggang rasa di dalam penyelenggaraan pembinaan keagamaan khususnya pada masyarakat tersebut, dalam arti untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Desa Bewa terhadap pembinaan Aqidah diusahakan adanya keterlibatan dari semua pihak baik dari unsur pemerintah daerah ataupun swasta, khususnya para da'i dan segenap yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam tentang Islam untuk memberikan motivasi serta contoh-contoh yang baik dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat serta laku perbuatan yang menggambarkan pencerminan dari ajaran Islam khususnya dalam hal-hal yang sangat mendasar dalam ajaran Islam. Dengan demikian apa yang telah dimiliki saat ini menjadi tumbuh dan berkembang, sehingga tidak segan-segan mereka menanyakan dan mengikuti serta meninggalkan kebiasaan-kebiasaan dan anggapan yang sempit sedikit demi sedikit. Penerapan berbagai macam kegiatan Islam di Desa Bewa ini seperti biasanya, dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, sebab masyarakat di wilayah ini khususnya para remaja dan ibu-ibu muslim masih yakin bahwa hanya Allah swt. yang wajib disembah. Memang ibu-ibu di Desa Bewa ini, sepertinya masih perlu pembinaan yang intensif seperti kajian keagamaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan

lainnya.²⁷Maka di sinilah kesempatan bagi umat Islam untuk mengarahkan serta membina mereka ke jalan yang benar menjadi manusia yang bermartabat dan dapat menjaga nilai dan cocok untuk kehidupan manusia. Dengan demikian, tidak ada jalan lain atau prinsip lain kecuali mengambil dan memilih konsepsi yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah Nabi sebagai petunjuk dan pedoman. Dan pandangan hidup bagi umat Islam untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan yaitu kedamaian dan kebahagiaan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Taklim An-Nisa dalam Pengembangan Dakwah dan Cara Mengatasinya

a. Faktor Pendukung

Majelis Taklim An-Nisa dalam melakukan semua kegiatannya memiliki faktor yang menjadi pendukung dalam kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim An-Nisa penulis membaginya menjadi dua yaitu:

1) Secara Umum

Adanya fasilitas tempat ibadah, walaupun untuk sampai ke desa Bewa sulit ditempuh karena fasilitas jalannya yang masih sangat jauh dari kata baik setidaknya perhatian masyarakat terhadap dakwah Islam patut di banggakan, untuk setiap kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim An-Nisa biasanya dilakukan di Mesjid seperti kegiatan peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Miraj, Maulid Nabi, Halal Bihalal dll, dan untuk kegiatan pengajian biasanya dilaksanakn berpindah-pindah dari rumah

²⁷Ita Tubenu, Bendahara Majelis Taklim An-Nisa di Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso, *Wawancara*, tanggal 8 Juni 2011.

pengurus maupun anggota Majelis Taklim. Fasilitas yang sudah dimiliki majelis Taklim An-Nisa adalah Alquran dan Juz amma. Untuk beberapa fasilitas yang dimiliki Majelis Taklim seperti pengadaan Alquran dan Juz Amma mendapat bantuan penuh dari Departemen Agama.

2) Secara Khusus

Majelis Taklim An-Nisa mendapat dukungan dari masyarakat hal ini dapat dilihat dari partisipasi dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan Majelis Taklim An-Nisa. Bagi masyarakat Desa Bewa Majelis Taklim sangat penting dalam membangun mental masyarakat, terutama untuk mendidik anak-anak dan generasi muda agar berperilaku Islami, melalui wadah ini pula masyarakat dapat mempererat hubungan silaturahmi sesama muslim khususnya di Desa Bewa melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Artinya kebutuhan masyarakat akan kesempatan menimba ilmu Agama sebanyak-banyaknya tersalurkan sehingga dapat memahami Islam secara utuh.

Menurut Ketua Majelis Taklim An-Nisa, Munna Hussen selain bantuan materi dari Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, majelis Taklim juga mendapatkan dukungan moril dari masyarakat Desa Bewa, Bagi masyarakat Desa Bewa, Majelis Taklim adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan non formal yang sangat penting sebagai wadah dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

b. Faktor Penghambat

Keberhasilan dakwah di Desa Bewa menjadi perhatian penting bukan hanya bagi masyarakat setempat khususnya tapi umat Islam pada

umumnya, karena tanggung jawab dakwah bukan hanya menjadi kewajiban masyarakat Desa Bewa atau masyarakat Poso tapi harus ada rasa tanggung jawab dari kita semua sebagai umat Islam.

Keberadaan wilayah Desa Bewa yang berada dalam wilayah Kabupaten Poso yang pernah memiliki sejarah konflik SARA memang perlu mendapat perhatian lebih dari pihak mana saja termasuk para da'i atau juru dakwah walau berbagai usaha telah dilakukan para Tokoh masyarakat muslim setempat terhadap dakwah hasil yang diperoleh masih jauh dari kata cukup, seperti;

- 1). Sarana transportasi yang masih sulit di jangkau
- 2). Sarana komunikasi yang sangat sulit
- 3) Masih kurangnya da'i sebagai pendakwah

Adapun upaya-upaya Majelis Taklim An-Nisa dalam Pengembangan Dakwah di Desa Bewa antara lain:

- a. Mengupayakan mengaktifkan kembali Risma (Remaja Islam Mesjid), yang selama ini tidak berjalan dengan baik.
- b. Menggalakakan silaturahmi utamanya pada lingkungan keluarga Muslim.
- c. Melibatkan mereka dalam setiap kegiatan sosial dan keagamaan.
- d. Memberikan kesempatan pada mereka (ibu-ibu) untuk lebih banyak belajar atau bertanya pada siapa saja tentang agama Islam.

Inilah beberapa indikator yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pihak-pihak terkait. Begitu pula dalam bidang kegiatan-kegiatan lain seperti dibidang sosial dan keagamaan. Kegiatan-kegiatan positif, merupakan langkah awal pengembangan dakwah,

utamanya dalam menanamkan pemahaman keagamaan untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang utama dan pertama diperhatikan. Sebab awal mula suatu gerakan dapat berhasil bila mana kebutuhan yang diinginkan selalu dapat diperhatikan dan terpenuhi. Oleh karena itu, yang merupakan tolak ukur keberhasilan program dalam upaya pengembangan dakwah adalah memperhatikan kebutuhan yang bersifat positif. Begitu pula keikutsertaan masyarakat dalam pelatihan dan kegiatan lainnya yang mampu mengembangkan segala kreativitas dan potensinya.

Inilah gambaran umum yang menjadi perhatian besar dari berbagai kalangan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah bahkan masyarakat yang harus mendapat sambutan baik dari segenap komponen untuk selalu mengembangkan program tersebut. Inilah merupakan salah satu upaya untuk mengikutsertakan ibu-ibu dalam segala bentuk kegiatan sosial dan agama. Oleh karena itu, proses pembinaan dari berbagai pihak sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan dakwah melalui berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa.

Kenyataan telah membuktikan pula bahwa akibat kebudayaan dan peradaban manusia pada akhirnya menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran dalam segala hal terutama dalam masalah akidah dan kepercayaannya, terutama dalam bidang pendidikan.

Keretakan dan perpecahan yang tumbuh di dunia ini akibat ketidaktahuan manusia tentang keberadaan dirinya di mana yang laki-laki dan perempuan saling berangkuhan tanpa memperdulikan prinsip ajaran yang benar, yang kuat menindas yang lemah, yang besar

memangsa yang kecil, kepintaran menghancurkan kebodohan, inilah yang terjadi di abad ini.

Sebagaimana Penulis telah kemukakan di atas tentang bagaimana pengembangan dakwah di Desa Bewa dewasa ini, khususnya pengembangan dakwah yang dilakukan Majelis Taklim An-Nisa.

Pemahaman keagamaan yang didapatkan sebagai upaya pembinaan aqidah Islam kebanyakan sekedar atau hanya melalui organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan yang ada, dengan kegiatan-kegiatan yang sangat terbatas baik dari segi pemberian motivasi, semangat ataupun dalam bentuk sarana dan prasarana seperti peran aktif yang dilakukan oleh Majelis Taklim An-Nisa dalam pengembangan dakwah Islam di Desa Bewa. Selain keadaan tersebut di atas maka dijumpai pula pendapat dalam masyarakat yakni: sebagian besar beranggapan bahwa kebutuhan akan pentingnya menanamkan pemahaman keagamaan lebih dalam lagi belum merupakan kebutuhan primer (yang utama), mereka beranggapan bahwa yang terpenting adalah: mereka sudah mampu mengenal huruf-huruf Alquran dan membacanya, dan dengan demikian mereka sudah mampu mengarahkan mendirikan shalat, dan akhirnya dapat mencapai suatu kebahagiaan yang hakiki.

Dengan keadaan ini, dari sudut manapun orang menafsirkan kebahagiaan itu tanpa landasan iman sebagai azas aqidah yang benar dan cukup maka kebahagiaan itu hanya relatif dibatasi oleh keadaan dan masa tertentu. Iman yang dijadikan sebagai azas dan pilar utama yang ditegakkan dengan bekal ilmu pengetahuan yang memadai akan memberikan nilai yang hakiki pada kebahagiaan itu.

Dan hal yang tidak kalah pentingnya dewasa ini, yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa serta karakteristik manusia adalah pengaruh informasi modern. Hal ini dapat menimbulkan ketimpangan perilaku (*personality disorder*) seperti kejahatan tidaklah terjadi secara mekanis tapi lingkungannya yang memberi pelajaran.

Informasi modern yang dimaksud adalah media massa, majalah, surat kabar, TV, VCD, internet dan lain sebagainya. Yang semua itu telah menguasai rumah tangga. Memang disepakati oleh semua pihak bahwa media massa mempunyai peranan penting yang positif dalam meninggikan tingkat ilmu pengetahuan masyarakat. Namun tingkat penerimaan anak-anak tidaklah sama dengan cara penganalisaan orang dewasa, anak-anak hanya meniru mana yang berkenaan di hatinya. Ini sehubungan dengan sifat anak-anak yang selalu gemar ingin tahu, meniru dan mencoba-coba.

Allah telah menetapkan seluruh perkara itu dan menuntut manusia untuk beriman kepada-Nya. Sedang iman adalah aqidah yang pasti dan sesuai dengan kenyataan berdasarkan keterangan-keterangan. Dan yang jelas aqidah tidak akan bisa dicapai oleh setiap keterangan. Ia hanya bisa dicapai oleh setiap keterangan pasti (*ad-dalil al-gath'i*) yang tidak dicampuri keraguan padanya.

Maka di sinilah Penulis merasa prihatin betapa pentingnya pembinaan aqidah Islam yang ditujukan kepada setiap muslim yang ada di wilayah negara Indonesia secara umum dan pada masyarakat, pada khususnya. Di mana mereka tidak cukup hanya mengakui keberadaan Yang Maha Pencipta dan apa yang telah

diciptakan-Nya melainkan harus merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bukankah agama Islam memberikan tuntunan menyangkut kehidupan manusia secara total, keluarga, tetangga, masyarakat luas bahkan lingkungannya. Serta mengatur tentang bagaimana hubungan manusia yang beragama Islam dengan alam semesta.

Kaitannya dengan pembinaan aqidah terhadap masyarakat setempat, semuanya dimulai dari lingkungan keluarga, lalu pada lembaga pendidikan baik nformal maupun non formal dan yang paling penting adalah lingkungan masyarakatnya.

Oleh sebab itu Majelis Taklim An-Nisa dalam proses pengembangan dakwah pada masyarakat di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso, juga memulai pembinaan aqidah dan kepedulian sosial khusus masyarakat muslim melalui beberapa metode dan proses tersebut di mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga sebagai bagian terpenting dari baik dan buruknya sebuah masyarakat.

Demikian yang dapat Penulis uraikan dari hasil penelitian menyangkut usaha yang dilakukan Majelis Taklim An-Nisa dalam proses pengembangan dakwahnya di Desa Bewa.

D. Penutup

Setelah pembahasan pokok isi tesis berakhir di akhir uraian ini penulis menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bentuk Pengembangan Dakwah Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso adalah melalui metode ceramah, pelatihan dan pembinaan.

2. Upaya yang dilakukan oleh Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso dalam pengembangan dakwah adalah dengan mengadakan Taklim setiap malam Jum'at *ba'da magrib* 1 kali dalam satu minggu, mengelolah TPQ, mengadakan pengajian ibu-ibu, pelatihan keagamaan.
3. Yang menjadi faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Taklim An-Nisa dalam usaha-usaha pengembangan dakwahnya adalah: yaitu fasilitas yang dimiliki Majelis Taklim seperti Alquran dan Juz Amma yang mendapat bantuan penuh dari Departemen Agama, sedangkan faktor yang menghambat pengembangan dakwah bagi Majelis Taklim An-Nisa adalah fasilitas sarana jalan yang masih sangat memprihatinkan dan sarana komunikasi yang masih terbatas serta masih kurangnya tenaga da'i yang menetap di Desa Bewa.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Biro Humas Depag, 1976).
- CBSA. *Kamus Lengkap Arab-Indonesia* (Surabaya; Mekar, t.th .
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV penerbit J-Art. 2005.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Prenada Media. Jakarta. 2007.
- Bahtar, *Paradigma Dakwah Islam*, (Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2007.
- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Dan Indonesia* (Cet. I Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2005.

Khairuddin Cikka, *Peran Majelis Taklim An-Nisa...*

Dadang Hawari, *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa* (Jakarta: Dana Bhakti, 1996).

Hasil seminar, *peningkatan peran serta masyarakat dalam pendalaman ajaran agama melalui majelis taklim*, badan litbang dan diklat, 2007

Tutty Alawiyah AS. *Strategi dakwah dilingkungan majelis ta'lim*. Bandung. Mizan. 1997. h. 64